

ANALISIS SEMIOTIK PADA NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN TEORI YURI LOTMAN

Uswatun Hasanah ¹
Andaru Ratnasari, M.Pd ²
Buyung Pambudi, M.Si ³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

uswah5236@gmail.com ¹
andaruratnasari@stkipgri-bkl.ac.id ²
buyungpambudi@stkipgri-bkl.ac.id ³

ABSTRACT

Hasanah, Uswatun. 2022. "Analisis semiotik pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: kajian teori Yuri Lotman". **Thesis**. Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Bangkalan. Supervisor (I) Andaru Ratnasari, M.Pd, Supervisor (II) Buyung Pambudi, M.Si.

Keywords: semiotic analysis, novel, semiosphere

*Language as an intermediary for literary works is a semiotic system or signification. Semiotics is the study of signs, the function of signs, and the production of meaning. The novel *Pulang* by Leila S. Chudori contains many signs. All poles of the semantic field in the dominant part are equivalent to each other, as well as the poles in the weak part. But the relationship between dominant and weak is entirely hierarchical. That is, in the structure of the novel, the pole of patience is higher than the pole of anger, the pole of happiness is higher than the pole of sadness. Lotman said that the truth does not exist in one point of view. The archism is spread over a number of events in characters that have different semantic fields but are still variants of dominant vs weak semantic field invariants. so that the signs contained in the novel characters can be found in several semiospheres that refer to the semantic field. The research problem is how is the semiosphere in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori?. The purpose of this study is to describe, analyze, and conclude data on various signs contained in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori. This study uses a qualitative approach. The data source in this study is the novel *Pulang* by Leila S. Chudori. The data collection method used is the documentation method. While the data analysis method used is descriptive method. The theory used is semiotic according to Yuri Lotman. The technique used is reading technique, note-taking technique. From the findings of the data on the problem formulation, there are 41 data.*

ABSTRAK

Hasanah, Uswatun. 2022. "Analisis semiotik pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: kajian teori Yuri Lotman". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing (I) Andaru Ratnasari, M.Pd, Pembimbing (II) Buyung Pambudi, M.Si.

Kata Kunci: analisis semiotik, novel, semiosphere

Bahasa sebagai perantara karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsi tanda, dan produksi makna. Novel Pulang karya Leila S. Chudori ini mengandung banyak tanda. Seluruh kutub medan semantik di bagian dominan berekuivalensi satu samalain, begitu juga dengan kutub-kutub pada bagian lemah. Namun hubungan antara dominan dan lemah seluruhnya bersifat hierarkis. Artinya, dalam struktur novel, kutub sabar lebih tinggi dari pada kutub pemarah, kutub bahagia lebih tinggi dari pada kutub sedih. Lotman mengatakan bahwa kebenaran tidak terdapat pada salah satu sudut pandang. Arkisme tersebut tersebar di sejumlah peristiwa dalam tokoh yang memiliki medan semantik berbeda-beda namun tetap merupakan varian dari invarian medan semantik dominan vs lemah. sehingga tanda yang terdapat dalam tokoh novel dapat ditemukan beberapa semiosphere yang merujuk pada medan semantik. Masalah penelitian yaitu Bagaimana semiosphere pada novel Pulang karya Leila S. Chudori?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan data beragam tanda yang terdapat dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Pulang karya Leila S. Chudori. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah semiotik menurut Yuri Lotman. Teknik yang digunakan adalah teknik baca, teknik catat. Dari hasil temuan data pada rumusan masalah terdapat 41 data.

Pendahuluan

Kritik semiotik banyak menarik para pemerhati kritik sastra yang ingin memburu makna dalam karya sastra. Sastra dalam pandangan semiotik sebagai gambaran tanda-tanda. Pengarang biasanya menggunakan tanda sebagai penyimpan pesan. Ilmu semiotik juga sering disebut semiotika. Adapun mana lain dari semiotika adalah semiologi. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama persis, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang adalah sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest (1993:18) segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak saraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, kekhawatiran, kelengahan, semua itu dianggap sebagai tanda.

Lotman (1977: 8-9) menyebutkan bahwa setiap sistem yang bertujuan untuk membangun komunikasi antara dua individu pengirim dan penerima atau lebih bisa didefinisikan sebagai bahasa dan setiap bahasa menggunakan tanda yang merupakan kosa kata khususnya. Bahasa

dibaginya menjadi tiga yakni bahasa alami (semua bahasa sehari-hari), bahasa artifisial seperti bahasa-bahasa sains dan tanda jalan, dan bahasa sekunder yakni sebuah struktur komunikasi yang terbangun sebagai superstruktur di atas suatu bahasa alami. Karya sastra, lukisan, musik, dan mitos merupakan contoh dari sistem pemodelan sekunder. Istilah sistem pemodelan sekunder dipertentangkannya dengan bahasa alami sebagai sistem pemodelan primer.

Semiosphere adalah ruang semiotika yang diperlukan untuk keberadaan dan fungsi bahasa serta sistem tanda lainnya di mana tanpanya bahasa apapun tidak dapat berfungsi. Mekanisme dasar yang terpenting dalam semiotik ialah perbatasan, Adanya perbatasan ini yang memungkinkan agen dalam suatu ruang semiotika untuk membedakan mana yang “ruang kami”, “milik kami”, yang “berbudaya” dan “aman” dengan lawannya. Setiap kebudayaan membagi dunia menjadi ruang internal dan ruang eksternal. Faktanya adalah bahwa semiosphere, konsep oposisi berpasangan dielaborasi oleh Lotman ke dalam semua konsepnya tentang teks dan karya seni seperti tentang plot, karakter, ruang artistik, pesona, teks-ekstra teks, sistemik ekstrasistemik (nonsistemik), sampai kepada konsepnya ruang kebudayaan yang disebut semiosphere. Yang terakhir ini sama dengan ruang artistik dalam karya sastra karena bagi Lotman, hukum yang berlaku dalam karya sastra sama dengan yang berlaku pada kebudayaan secara umum. Lotman yang homogen (fenomena, keadaan, fungsi, figur-figur, variabel makna, dan sebagainya) di mana hubungan di antara mereka mirip dengan hubungan spesial (kontinuitas, jarak, dan sebagainya) bineritas menjadi prinsip penyusunan ruang teks naratif. Realitas dunia disusun dengan konsep oposisi berpasangan seperti tinggi-rendah, kiri-kanan, dekat-jauh, terbuka-tertutup. Hubungan antara elemen-elemen tersebut bisa berupa hubungan antara setara

(horizontal) atau hubungan hierarkis (vertika).

Kajian Pustaka

Semiotik dan Sastra

Semiotika selalu memburu makna lewat interpretasi. Kritik secara semiotik menggunakan modal interpretasi kritis. Interpretasi atas dasar tanda-tanda yang ada dalam karya, dihubungkan satu sama lain. Interpretasi yang dilakukan secara disiplin dan tegas, diharapkan meraih maknayang signifikan. Signifikansi makna tergantung pada bagaimana kritikus mampu membaca tanda. Menurut Culler (1988:173) seharusnya orang-orang yang terlibat dalam studi sastra bersedia untuk membaca karya-karya kritik yang memberitahukan tentang pentingnya sifat disiplin dalam kritik. Asumsi yang dibangun bahwa hal-hal yang signifikan akan mengatakan dalam tulisan-tulisan kritis. Tentu saja, mungkin sulit dalam menjelaskan bagaimana disiplin tidak bergerak menuju pengetahuan berbobot. Sejak studi sastra berpaling dari pengetahuan untuk interpretasi telah mudah untuk mempertanyakan gagasan disiplin kumulatif. Kisah interpretasi tidak selalu membawa kita lebih dekat ke tujuan seperti pemahaman yang lebih akurat dari semua karya-karya besar di Eropa.

Sebuah kebijakan sinyal semiotika adalah kejelasan metodologis dapat memperkenalkan studi sastra. Semiotika adalah metode kritik sastra ketika seseorang berhadapan dengan modus signifikansi atau komunikasi. Sebuah semiotika sastra demikian didasarkan pada dua asumsi, yang keduanya dapat dipertanyakan: (1) bahwa sastra harus diperlakukan sebagai modus signifikansi dan komunikasi, dalam deskripsi yang tepat dari sebuah karya sastra harus mengacu pada makna yang dimilikinya untuk pembaca, (2) bahwa seseorang dapat mengidentifikasi efek signifikansi seseorang ingin menjelaskan.

Teori Semiotik Yuri Lotman

Menurut Lotman (1990:2), tugas utama penelitian semiotik adalah *to find a series of thinking objek, to compare them, and to deduce the invariant feature of intelligence*. Menurut Lotman, sudah menjadi karakteristiknya, seluruh mekanisme berpikir merupakan mekanisme yang terstruktur secara heterogen. Setiap struktur yang bermakna berisi minimum dua mekanisme semiotik (bahasa), yang secara timbal balik mengandung situasi *untranslatability* “ketidak mengertian” sekaligus kesamaan masing-masing, karena setiap model – dengan caranya masing-masing, merupakan realitas ekstra-semiotik yang sama. (Lotman 2004f: 641). Dengan demikian, seluruh totalitas yang bermakna (teks) adalah struktur bilingual serta mengimplikasikan bahwa makna-makna tidak mendapatkna mandat penuh melalui korespondesinya dengan “realitas” yang tertangkap secara monologis.

Lotman (1977: 8-9) menyebutkan bahwa setiap sistem yang bertujuan untuk membangun komunikasi antara dua individu pengirim dan penerima atau lebih bisa didefinisikan sebagai bahasa dan setiap bahasa menggunakan tanda yang merupakan kosakata khususnya. Bahasa dibaginya menjadi tiga yakni bahasa alami (semua bahasa sehari-hari), bahasa artifisial seperti bahasa-bahasa sains dan tanda jalan, dan bahasa sekunder yang disebutnya sistem pemodelan sekunder yakni sebuah struktur di atas suatu bahasa alami. Karya sastra, lukisan, musik, dan mitos merupakan contoh dari sistem pemodelan sekunder dipertentangkannya dengan bahasa alami sebagai sitem pemodelan primer. Sistem pemodelan sekunder merupakan struktur yang berdasar atas bahasa alami. Sebagai struktur yang ditindihkan di atas bahasa alami, sistem tersebut mmeiliki tambahan, struktur sekunder yang ideologis, etis, estetis, dan sifat lainnya. Dalam bahasa sehari-hari, sistem bahasa tidaklah

diperhatikan: kita cenderung menerima makna kata-kata dan merangkainya menjadi kalimat menurut aturan konvensional dari tata bahasa. Tetapi di dalam level sekunder, otomatisasi menjadi runtuh. Harapan pembaca menjadi tak menentu, dan hanya dengan pembacaan yang teliti pembaca mampu menemukan sistem sekunder itu.

Semiosphere

Pertimbangan Lotman tentang ide /konsep ruang artistik ini membangun hasil yang inovatif. Menurutnya, ruang adalah *ansambel* dari objek-objek homogen (fenomena, kondisi-kondisi, fungsi-fungsi, bentuk-bentuk, variable-variabel makna, dsb), yang menyebabkan relasi-relasi menemukan maknanya. Relasi-relasi ini yang kemudian melahirkan istilah relasi spasial (kontinuitas, jarak, tegangan, dsb). Dalam kerangka ini, Lotman juga membangun sebuah gagasan semiotik personalitas yang melekat dengan *milieu* kulturalnya. "Ide personalitas kolektif, bukan personalitas individual, terletak pada pikiran tentang perseteruan berdarah, berdasarkan kenyataan bahwa seluruh klan pembunuh dianggap bertanggung jawab. (Lotman, 1990:139). Lotman juga menyusun topologi dan semantisasi oposisi tinggi "tinggi" vs "rendah" dapat merepresentasi dan meliputi oposisi "baik" vs "buruk", "kegelapan" beroposisi dengan "terang", dan seterusnya. Dalam hal ini, sebuah objek mengasumsikan atribut-atribut khusus di dalam ketersebarannya (juxtaposition) dengan objek-objek lain – karena kualitas pertentangan tersebut – memberi paling tidak sebuah bukti atau karakteristik yang signifikan.

Lotman (1977: 266) mengatakan bahwa kebenaran tidak terdapat pada salah satu sudut pandang. Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori pandangan tokoh dengan pengarangnya bisa diidentifikasi dengan merujuk kepada kuantitas dan kualitas medan semantik yang muncul sebagaimana yang sudah diungkapkan di

atas bahwa arkisme dalam novel ini ialah oposisi dominan vs lemah yang merujuk pada bahagia vs sedih, sabar vs pemaarah. Arkisme tersebut tersebar di sejumlah peristiwa dalam tokoh yang memiliki medan semantik berbeda-beda namun tetap merupakan varian dari invarian medan semantik dominan vs lemah.

Bahasa relasi spasial berefek pada makna-makna realitas yang komprehensif. Konsep-konsep "tinggi-rendah", "kanan-kiri", "dekat-jauh", "terbuka-tertutup", "terbatas-tidak terbatas", "diskontinuitas-kontinuitas" adalah material-material, dengan konten (isi) nonspasial dalam pengembangan model kultural. Hal ini menghasilkan juga makna-makna "bernilai (mulia)-tidak bernilai (hina)", "kebaikan-kejahatan", "diri-yang lain", "mortal-immortal", dsb. Model-model sosial, religius, politik, dan etika yang paling umum dari dunia materi dan spiritual tidak mau dapat dipandang dalam karakteristik spesial.

Sebagaimana disebutkan diawal, konsep oposisi menjadi konsep yang membedakan Lotman dari para koleganya. Ia menjelaskan pada awal buku *The Structure of The Artistic Text* (1977) bahwa untuk menghasilkan makna, sekurang-kurangnya harus terdapat dua struktur. Proses *transconding/ reconding* baik *internal recoding* maupun *external recoding* selalu melibatkan dua rangkaian struktur, yang satu berfungsi sebagai unit ekspresi sedangkan yang lainnya sebagai unit isi. Konsep oposisi berpasangan juga dielaborasi oleh Lotman ke dalam semua konsepnya tentang teks dan karya seni seperti tentang plot, karakter, ruang artistik, persona, teks-ekstra teks, sistemik-ekstasistemik (nonsistemik), sampai kepada konsepnya tentang ruang kebudayaan yang disebut semisphere. Yang terakhir ini sama dengan ruang artistik dalam karya sastra karena bagi Lotman, hukum yang berlaku dalam karya sastra sama dengan yang berlaku pada kebudayaan secara umum.

Ruang artistik dalam struktur naratif sama dengan semiosphere dalam kajian kebudayaan secara umum. Lotman (1977:217) mengartikan ruang sebagai keseluruhan objek-objek yang homogen fenomena, keadaan, fungsi, figur-figur, variabel makna, dan sebagainya) dimana hubungan di antara mereka mirip dengan hubungan spesial (kontinuitas, jarak, dan sebagainya). Bineritas menjadi prinsip penyusunan ruang teks naratif. Realitas dunia disusun dengan konsep oposisi berpasangan seperti tinggi-rendah, kiri-kanan, dekat-jauh, terbuka-tertutup. Hubungan antara elemen-elemen tersebut bisa berupa hubungan setara (horizontal) atau hubungan hierarkis (vertikal).

Gagasan semiosphere sendiri dikemukakan Lotman dalam buku *Universe Of The Mind* (1990). Lotman menggambarkan semiosphere sebagai suatu ruang semiotik dimana tanpanya bahasa apapun tak dapat berfungsi. Binerisme dan asimetris merupakan hukum dasar yang mengikat semua sistem semiotik. Binerisme mesti dipahami sebagai prinsip yang terwujud plural karena setiap bahasa bentuk baru selalu terpisah ke dalam prinsip biner (1990: 124). Mekanisme dasar yang terpenting dalam semiotik ialah “perbatasan”(boundary). Adanya perbatasan ini yang memungkinkan agen dalam suatu ruang semiotik untuk membedakan mana yang “ruang kami”, “milik kami”, yang “berbudaya” dan “aman” dengan lawannya: “ruang mereka”, “yang lain”, “musuh”, “berbahaya”, dan “chaos”. Setiap kebudayaan membagi dunia menjadi ruang internal dan ruang eksternal. Bagaimana pembagian biner ini diinterpretasikan bergantung pada tipologi kebudayaan tersebut (Lotman, 1990:131).

Perbatasan merupakan titik pusat dalam proses semiotisasi, perbatasan itu ambivalen: ia memisahkan sekaligus menyatukan. Ia ia selalu merupakan perbatasan dari sesuatu sehingga menjadi milik berdua batas budaya, dua

semiosphere yang berdampingan. Perbatasan merupakan sebuah mekanisme bagi penerjemahan teks dari suatu semiotika yang asing menjadi bahasa “kita”, ia tempat di mana apa yang “eksternal” ditransformasikan menjadi yang “internal”. Ia merupakan sebuah filter yang mengubah teks asing menjadi bagian dari semiosphere internal dengan terus mempertahankan karakteristiknya (Lotman, 1990: 136-137).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jika dijabarkan bahwa penelitian kualitatif metode baru yang sampai sekarang sering digunakan dalam penelitian. Lebih dipahami bahwa penelitian ini bukan seputar angka, statistik, atau perhitungan melainkan membahas deskripsi lebih mendalam berupa tulisan atau penjabaran bahkan fenomena.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari peroleh data meliputi tokoh dan setting yang dapat dikatakan semiosphere dalam medan semantik yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

1. Tokoh

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Banyak sekali tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S chudori yang dapat di temukan dengan berbagai wataknya yang berhubungan dengan semiosphere medan semantik. Salah satu contoh data semiosphere medan semantik dari tokoh:

(1) *Dimas tertawa dan mengusap usap rambutnya, “Di tahun 1960-an, masa-masa sebelum ayah meninggalkan Jakarta, situasi politik sangat panas. Kau di kiri atau di kanan, kau merah, merah jambu, atau hijau, dan kehijau-hijauan. Istilah dan terminologi bertaburan dalam diskusi, bantahan, dan tuduhan serta jeritan: manipol, Nekolim, Revolusi, Kontra Revolusi, dan ratusan akronim lainnya yang sama sekali tak menarik untuk diingat. Di zaman itu Indonesia tidak mengenal zona netral, tak mengenal area kelabu. Lintang mendengarkan ayahnya dengan air mata yang menggenang.”*
(RM/S/D.01/236)

Kalimat pada kutipan data (1) memperlihatkan semiosphere yang terdapat dalam medan semantik ialah Dimas vs Lintang yang memiliki bertentangan dengan elemen dasar yang mempertentangkan ayah dengan anak adalah sikap mereka atas struktur sosial masing-masing.. Yang lebih dominan di sini terdapat pada tokoh Dimas pada kutipan *Dimas tertawa sambil mengusap rambutnya* dan yang lemah terdapat pada tokoh Lintang dalam kutipan *Lintang mendengarkan Ayahnya dengan air mata yang menggenang*. Keduanya memiliki perbedaan karena Dimas memiliki sifat senang dan Lintang memiliki sifat sedih,

itu yang menjadi perbedaan dalam semiosphere yang terdapat pada medan semantik antara yang dominan dan lemah karena sifat senang lebih dominan atau lebih kuat dari pada sedih.

(2) Saya menerima suratmu dan segera saat itu juga saya menuliskan padamu. Saya ikut berduka cita atas kepergian Ibunda. Dimas. Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. *Semoga engkau dan kawan-kawan lain sehat dan tetap kuat di negeri jauh.* Dimas, ingatkah kau pebicaraan kita tentang gelembung kosong di dalam kita, yang diisi hanya oleh kau dan dia yang tak bisa diganggu oleh apapun barang seusapan. Inilah yang tepat untukmu untuk melihat sepetak kecil dalam tubuhmu itu. Sendirian, berbincang jika kau ingin
(RM/S/D.02/251)

Kalimat pada data (2) memperlihatkan semiosphere yang terdapat dalam medan semantik ialah Dimas vs Amir yang memiliki pertentangan antara kecewa dan sabar. Semiosphere dalam bidang semantik ada yang lebih dominan, dominan disini dalam artian kata yang lebih kuat seperti sabar yang menjadi semiosphere dalam medan semantiknya. Yang lebih dominan di sini terdapat pada tokoh Amir dalam kutipan *Semoga engkau dan kawan-kawan yang lain sehat dan tetap kuat di Negeri jauh* dan yang lemah terdapat pada tokoh Dimas dalam kutipan *Dimas kecewa atas*

kepergian ibunya yang mendadak. Keduanya memiliki perbedaan karena Amir memiliki sikap sabar dan Dimas memiliki sifat kecewa, itu yang menjadi perbedaan dalam semiosphere yang terdapat pada medan semantik antara yang dominan dan lemah karena sikap sabar lebih dominan atau lebih kuat dari pada kecewa.

2. Setting

Suatu latar dapat dengan mudah dikenal kembali, dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya terhadap tokoh serta gerak dan tindakannya. Dengan kata lain, jika pembaca menerima kata itu sebagai sesuatu yang riil atau nyata, maka cenderung lebih siap menerima orang-orang yang berada dalam latar itu. Banyak sekali latar yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudoru yang dapat ditemukan dengan mudah dan jelas keberadaannya. Salah satu contoh data semiosphere dalam medan semantik dari setting:

(01) *Perburuan masih saja terus terjadi. Kini giliran para simpatisan: termasuk para Ibu, Istri, atau kerabat. Itulah yang membuat aku gemetar membayangkan Ibu ikut dikumpulkan di tengah lapangan. Ternyata Pakde No cukup sakti dan berwibawa. Karena ada beliau aku dan Ibu tidak disentuh, meski beberapa kali diintrogasi. Kini di Jakarta, meski kami tetap merasa harus memiliki sepasang mata di balik punggung, paling tidak kami mengisi hari-hari*

dengan sedikit tenang. Bukan karena Jakarta lebih aman. Tetapi kami ingin menjauhi diri dari keriuhan di Solo. Paling tidak untuk sementara. Semoga engkau baik-baik saja. Kalau ada kabar dari Surti dan anak-anaknya, akan segera kuketuk kawat (RM/S/D.01/242)

Kalimat pada data (1) memperlihatkan semiosphere yang terdapat dalam medan semantik ialah Jakarta vs Solo dari kedua tempat itu ada pertentangan yang berbeda yakni Jakarta lebih tenang dibandingkan Solo yang masih penuh dengan keriuhan, semiosphere dalam bidang semantik ada yang lebih dominan, dominan di sini dalam artian kata yang lebih kuat seperti tenang yang menjadi semiosphere dalam medan semantiknya. Yang lebih dominan di sini terdapat pada setting tempat yaitu Solo dalam kutipan *Pemburuan masih saja terus terjadi, sekarang giliran simpatisan: termasuk para Ibu, Istri, atau kerabat. Itulah yang membuat aku gemetar* yang menunjukkan bahwa setting pada Solo lebih lemah karena masih banyak keriuhan.

(02) *Sungguh ganjil. Seharusnya malam itu para tentara menjeratku di Jakarta. Tetapi sekarang aku disini di tengah ribuan mahasiswa Prancis yang bergelora. Di tengah jeritan mereka aku mencium bau parit Jakarta bercampur aroma cengkih kretek dan kepulan kopi hitam. Kilatan sinar mata mahasiswa*

Prancis ini mengingatkan kawan-kawan di Jakarta. Kilatan mata dan semangat yang berbuih (RM/S/D.02/11)

Kalimat pada data (2) memperlihatkan semiosphere yang terdapat dalam medan semantik ialah Jakarta vs Prancis dari kedua tempat itu ada pertentangan yang berbeda yakni Jakarta lebih tenang dibandingkan Prancis yang sedang bergelora, di tengah jeritan mahasiswa dan kilatan-kilatan matanya yang penuh akan semangat berjuang, semiosphere dalam bidang semantik ada yang lebih dominan, dominan di sini dalam artian kata yang lebih kuat seperti Jakarta lebih tenang yang menjadi semiosphere dalam medan semantiknya. Yang lebih dominan di sini terdapat pada Setting Jakarta dalam kutipan *Sungguh ganjil. Seharusnya malam itu para tentara menjeratku di Jakarta* dan yang lemah terdapat pada setting tempat yaitu Prancis dalam kutipan *Prancis yang bergelora. Di tengah jeritan mereka aku mencium bau parit Jakarta bercampur aroma cengkih kretek dan kepulan kopi hitam.*

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis semiotik pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: kajian teori Yuri Lotman” ditemukan hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Data semiosphere yang berhubungan dengan medan semantik yang terdapat dalam tokoh novel dan setting novel sesuai dengan rumusan masalah yang ada, dari semua data tersebut kecenderungan dominasi medan semantik yang bertentangan antara dominan dan lemah, tokoh utama yang dominan terdapat pada penokohan laki-laki, dan setting tempat yang dominan terdapat pada kota Paris Ibu

kota Prancis yang terkenal sebagai pusat mode dunia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian fokus masalah penelitian ini hanya, penanda, rasional dan irasional dalam semiosphere yang memiliki hubungan dengan semantik yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penulis sangat menyadari masih banyak terdapat keterbatasan dan kekeliruan dalam penelitian ini.

Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pelengkap bahan ajar serta dapat dijadikan acuan dalam memahami bahasa sebagai fenomena sosial, khususnya dalam hal mempelajari ilmu tentang tanda, sistem tanda, proses suatu tanda, dan yang terletak pada medan semantik, meneliti tentang perbedaan dominan dan lemah yang terdapat dalam beberapa kalimat.

Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dijadikan motivasi untuk bisa membaca berbagai macam jenis penelitian karya sastra yang berhubungan dengan semiotika dan semantik untuk memotivasi diri agar bisa mengambil pelajaran dari karya sastra yang di baca.

Daftar Pustaka

- Aart Van Zoest. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2020 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *offline* diakses 19 Januari 2021 melalui aplikasi KBBI V.
- Culler, Jonathan. (1988). *Semiotics as a Theory of Reading*. Dalam K.M. Newton (Ed.) *Twentieth-Century Theory A Reader*. Hong-kong: Macmillan Education.
- Gumilan Trisna. (2006) *Analisis Teks Sastra Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi Dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika*. GRAHA ILMU
- Hartoko, Dick. (1986). *Pemandu Dunia SASTRA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lantowa Jafar, Marahayu Nila Mega dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Ngaglik Sleman: DEEPUBLISH
- Lotman Yuri. (1990). *Universe Of The Mind A Semiotic Theory Of Culture*. London New York: I.B Tauris & Co Ltd 110 Gloucester Avenue
- Luxemburg, Jan van dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Ratna Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Celeban Timur: PUSTAKA BELAJAR
- Widia Sonia Hendri. (2019). Analisis semiotika dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B. Kori'un. *Jurnal Karya Ilmiah (Skripsi)* 1–23. Diunduh dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+semiotika+dalam+novel&oq=#d=gs_qabs&t=1661209321181&u=%23p%3D5SyAf8uDgOQJ
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA,
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-23)*. Bandung: ALFABETA
- Taum. Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.
- Utomo Titis Purbo. (2011). *Aspek Budaya dalam Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami: Tinjauan Semiotik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta *Jurnal Karya Ilmiah (Skripsi)*. Diunduh dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aspek+budaya+dalam+novel+manjalidan&btnG=#d=gs_qabs&t=1661209802316&u=%23p%3DYIYY_kvj-Z0J
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.